

Penilaian Standar Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) dalam Pengembangan Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar

Community-Based Tourism Standard Assessment in Development of Pagerbatu Hills Tourism, Banjar City

Firman Prayoga^{1*}, & Hadi Wahyono²

¹Magister Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275; Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275; *Penulis Korespondensi . *e-mail*: firmanprayoga@students.undip.ac.id
(Diterima: 12 Februari 2024; Disetujui: 5 Agustus 2024)

ABSTRACT

The tourism sector is one of the sectors that has a major contribution to the growth of a country that contributes to creating new jobs and increasing foreign exchange. The focus of tourism development today lies in sustainable tourism development initiatives, which seek to achieve a balance between industrial, social, and economic activities. CBT (Community Based Tourism) is a form of tourism that empowers communities to organize and manage tourism growth and benefit in terms of economic, social, and sustainable environmental development. This research aims to assess the sustainability of Pagerbatu Peak Tourism, Banjar City based on indicators in the ASEAN Community Based Tourism (CBT) Standard. The method used is qualitative descriptive by utilizing field observations and interviews in extracting information and data. The results show that most of the criteria still cannot be fulfilled comprehensively. The lack of fulfillment of CBT standards on Pagerbatu Peak Tourism is partly due to the operationalization period of tourism which is not so mature so that synergy between many parties is needed in the process of developing Pagerbatu Peak Tourism, Banjar City.

Keywords: ASEAN CBT Standards, Community, Sustainability, Society, Tourism

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan suatu negara yang berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan devisa negara. Fokus pengembangan pariwisata saat ini terletak pada inisiatif pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang berupaya mencapai keseimbangan antara kegiatan industri, sosial, dan ekonomi. CBT (*Community Based Tourism*) adalah suatu bentuk pariwisata yang memberdayakan komunitas untuk dapat mengatur dan mengelola pertumbuhan pariwisata dan mendapatkan keuntungan dalam hal ekonomi, sosial, dan pengembangan lingkungan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai keberjalanan Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar berdasarkan indikator-indikator pada *ASEAN Community Based Tourism (CBT) Standard*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan observasi lapangan dan wawancara dalam penggalan informasi dan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kriteria masih belum dapat dipenuhi secara komprehensif. Kurang terpenuhinya standar CBT pada Wisata Puncak Pagerbatu salah satunya disebabkan oleh masa operasionalisasi wisata yang

belum begitu matang sehingga diperlukan sinergi antara banyak pihak dalam proses pengembangan Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar.

Kata kunci: *ASEAN CBT Standards*, berkelanjutan, komunitas, pariwisata, sosial

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan suatu negara, seperti dalam penciptaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan devisa negara (Ambarnis & Juniar, 2023; Pakpahan, 2018; Yulianah, 2021) sehingga memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu wilayah (Pradini *et al.*, 2023). Ditambah lagi dengan adanya pergeseran minat wisatawan dari wisata konvensional dan lebih berminat terhadap produk wisata yang dekat dengan alam dan budaya lokal (Mulyadi, 2023).

Fokus pengembangan pariwisata saat ini terletak pada inisiatif pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berupaya mencapai keseimbangan antara ekspansi ekonomi industri, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial. Berkaitan dengan hal ini, kebijakan dan inisiatif yang mengatasi dampak ekologis dan sosial dari destinasi pariwisata dalam meningkatkan daya tarik sedang dirancang secara aktif oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait. Inisiatif pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut bertujuan untuk melindungi ekosistem alam, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, membangun infrastruktur berkelanjutan, dan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan penduduk lokal untuk mengambil bagian dalam pengelolaan wisata ramah lingkungan. Strategi pariwisata ini diharapkan akan mampu mendorong pertumbuhan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya lokal (Budiani *et al.*, 2018).

Perkembangan kawasan pariwisata tidak dapat tumbuh tanpa adanya campur tangan atau usaha dari sumber daya manusia yang ada (Setiawan, 2023). Keberadaan sarana dan prasarana sangat penting dalam pengembangan sektor pariwisata agar dapat menjadi sektor yang

potensial. Mengacu pada penjelasan Budiani *et al.* (2018) dan Setiawan (2023), kualitas lingkungan merupakan suatu aspek krusial dalam industri pariwisata. Lebih lanjut, pengembangan dan merencanakan kegiatan wisata memerlukan komitmen terhadap kualitas lingkungan. Oleh karena itu, pengembang wajib memikirkan secara matang bagaimana setiap keputusan pembangunan dan kegiatan wisata akan berdampak terhadap lingkungan. Perencanaan yang dibuat harus mencakup tindakan spesifik seperti mengadopsi teknologi ramah lingkungan, menerapkan praktik konservasi, dan melibatkan masyarakat lokal dalam inisiatif konservasi. Kunci untuk memastikan bahwa destinasi wisata dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan masa depan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan adalah dengan memasukkan inovasi dan teknik berkelanjutan ke dalam desain dan pelaksanaan operasional pariwisata.

Terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai pendefinisian pariwisata. Sektor pariwisata merupakan suatu industri yang berhubungan dengan tujuan wisata yang memiliki unsur keindahan, keseimbangan, natural, kesehatan, dan kualitas lingkungan yang terjamin (Setiawan, 2023). Menurut Darmawan & Anwar (2021), pariwisata sebagai suatu industri dipandang sebagai interaksi antara turis, pengusaha, pemerintah, dan kehidupan sosial. Konsep pariwisata sejatinya merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam beberapa waktu yang tidak tetap dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan rasa bahagia atau senang (Ambarnis & Juniar, 2023)

Indonesia merupakan negara dengan potensi besar dalam pemasukan sektor pariwisata. Oleh karena itu, sangat diperlukan usaha pengembangan sektor pariwisata yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi masing-masing daerah. Salah satu konsep pengembangan dan pengelolaan sektor

pariwisata yang inklusif dan mengikutsertakan banyak pihak adalah pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*).

Sektor ekonomi pada kegiatan pariwisata didominasi oleh bisnis kecil yang menawarkan barang dan jasa kepada pengunjung/turis. CBT (*Community Based Tourism*) adalah suatu bentuk pariwisata yang memberdayakan komunitas untuk dapat mengatur dan mengelola pertumbuhan pariwisata dan mendapatkan hak dalam hal ekonomi, sosial, dan pengembangan lingkungan berkelanjutan. Lebih lanjut, CBT tidak hanya mengikutsertakan kemitraan antara bisnis pariwisata dengan komunitas lokal saja, namun juga komunitas eksternal yang mendukung industri kecil pariwisata oleh masyarakat lokal (ASEAN, 2016).

CBT adalah kegiatan pariwisata yang dijalankan, dimiliki, dikelola, dan dikoordinasikan oleh masyarakat pada level komunitas yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan mendukung aspek keberlanjutan dan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial budaya dan sumber daya alam (ASEAN, 2016). Pariwisata berbasis komunitas merupakan pendekatan dalam pengembangan aktivitas pariwisata yang menekankan adanya partisipasi aktif masyarakat lokal untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Permatasari, 2022; Pradini *et al.*, 2023). Usaha dan keikutsertaan masyarakat lokal penting dalam mengembangkan potensi desa yang dimiliki menjadi suatu produk pariwisata. Pembentukan atraksi pariwisata dari aset lokal merupakan prinsip penting dalam mengembangkan pariwisata yang kreatif (Ginting *et al.*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai berjalannya Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar berdasarkan indikator-indikator pada *ASEAN Community Based Tourism (CBT) Standard*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola kegiatan pariwisata di Pagerbatu untuk dapat memperbaiki dan memenuhi standar CBT yang belum tercapai. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, pemerintah dapat

menentukan dan merumuskan kebijakan terkait kegiatan pariwisata di Kota Banjar pada masa mendatang untuk lebih dapat memaksimalkan potensi pariwisata yang dimiliki Desa Batulawang dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

METODOLOGI

Wilayah Studi

Penelitian ini dilakukan di Wisata Puncak Pagerbatu yang terletak di Desa Batulawang RT21 RW07, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar yang berjarak 8 km dari pusat Kota Banjar. Wisata Pagerbatu menawarkan pemandangan alam pegunungan yang mengelilingi Kota Banjar dan spot lokasi swafoto yang sudah disediakan masyarakat untuk pengunjung. Pengelolaan Wisata Puncak Pagerbatu sepenuhnya dilaksanakan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Batulawang.

Sebelum Wisata Puncak Pagerbatu menjadi destinasi wisata, tempat wisata tersebut masih berupa perkebunan dan area hutan yang tidak terawat. Mulai pada tahun 2017 warga setempat berinisiatif untuk merevitalisasi dan mengubahnya menjadi titik wisata alam yang berpotensi mengundang wisatawan. Fasilitas penunjang yang ada saat ini bersumber dari dana desa dan swadaya masyarakat (Artiyanto, 2023). Terkait dengan rencana pengembangan ke depannya, Pokdarwis Desa Batulawang akan menyediakan wahana-wahana tambahan seperti ATV, kolam renang, sirkuit BMX, *camping ground*, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar
Sumber : Ulasan *Google Maps*, 2024

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Cakupan penelitian ini adalah pengembangan agrowisata Desa Batulawang, Kota Banjar melalui pariwisata berbasis komunitas (CBT). Deskriptif kualitatif menekankan pada narasi yang mendetail, komprehensif, dan mendalam berdasarkan situasi aktual untuk mendukung penyajian data (Darmawan & Anwar, 2021).

Data-data dalam penelitian diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan Kepala Desa Batulawang, bagian urusan perencanaan desa dan kelompok penggagas pertama serta observasi yang kemudian dibandingkan dengan kriteria-kriteria dalam *ASEAN CBT Standards* yang dikelompokkan menjadi pilihan "Sudah

Ada", "Ada (namun belum berjalan dengan baik)", dan "Belum Ada".

Penelitian ini menggunakan analisis kriteria CBT untuk memformulasikan dan menyusun langkah strategis dalam pengembangan sektor pariwisata di Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar yang disesuaikan dengan potensi utama yang dimiliki. Pada kajian pariwisata, pariwisata berbasis komunitas (CBT) adalah sebuah konsep alternatif yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan budaya dan tradisi lokal, serta memperkuat hubungan dan interaksi komunitas lokal (Suansri, 2003). Berikut adalah kriteria-kriteria dalam *ASEAN CBT Standards* yang digunakan sebagai acuan dalam penilaian pengembangan Wisata Puncak Pagerbatu.

Tabel 1. Kriteria Pariwisata Berbasis Komunitas Berdasarkan *ASEAN CBT Standards*

No	Kriteria	Deskripsi
1	Kepemilikan dan Manajemen Komunitas	Manajemen komunitas dipilih setiap lima tahun, memiliki manajemen kerja yang jelas, memiliki payung hukum yang jelas, memiliki sistem finansial yang transparan, dan memiliki perencanaan jangka panjang
2	Kontribusi terhadap Kesejahteraan Sosial	Bersih dari pariwisata terlarang (<i>sex</i> , obat-obatan terlarang, perdagangan manusia, dan eksploitasi anak), adanya keikutsertaan pemuda, pembagian keuntungan yang transparan, dominasi produk dan sumber daya lokal, dan perkuatan budaya lokal dalam prosesnya
3	Kontribusi terhadap Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan	Adanya perencanaan dan identifikasi yang jelas untuk kegiatan konservasi lingkungan, pendanaan untuk mendukung program konservasi, sistem manajemen limbah tidak mengancam keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan
4	Mendorong Interaksi antara Masyarakat Lokal dengan Pengunjung	Komunitas lokal menyediakan informasi mengenai lingkungan budaya dan alami, memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk dapat ikut serta dalam kegiatan komunitas lokal, dan mendorong adanya pendapat timbal balik dari pengunjung
5	Kualitas Tur dan Pelayanan Pemandu	Pemandu memiliki sertifikasi yang relevan, pemandu memiliki komitmen untuk menjelaskan budaya lokal kepada pengunjung
6	Kualitas Pelayanan Penyedia Makanan dan Minuman	Makanan dan minuman yang higienis, ketersediaan daftar menu makanan dan minuman, pengunjung diberikan kesempatan untuk dapat memasak makanan lokal
7	Kualitas Akomodasi	Memberikan pengalaman kepada pengunjung untuk merasakan kehidupan lokal dan bertukar pengetahuan dengan tuan rumah, rumah yang disediakan bersih, aman, dan nyaman
8	Performa FTO dalam CBT	Berlisensi dan terdaftar sebagai FTO, anggota dari organisasi profesional, dan berkomitmen untuk menyediakan perjalanan yang aman dan nyaman

Sumber : *ASEAN CBT Standards*, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena globalisasi yang membawa perubahan sosial memaksa komunitas untuk dapat berusaha keluar dari zona isolasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, masyarakat lokal Desa Batulawang berusaha mencari solusi dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada pada lingkungan sekitar mereka.

Pada konsep CBT, partisipasi masyarakat merupakan suatu elemen penting dalam manajemen pariwisata (Darmawan & Anwar, 2021). Hasil dari pengamatan di lapangan dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait dievaluasi dan dibandingkan dengan kriteria CBT yang diatur oleh ASEAN. Peneliti melakukan evaluasi terkait berjalannya Wisata Puncak Pagerbatu di Desa Batulawang, Kota Banjar yang dikomparasikan dengan *ASEAN CBT Standards* dan dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu “Ada dan Sesuai”, “Ada (Namun belum berjalan dengan baik)”, dan “Belum Ada”

Kriteria CBT yang pertama adalah Standar dalam Kepemilikan dan Manajemen Komunitas [Tabel 2]. Standar ini menilai bagaimana sistem manajemen dan struktur sumber daya manusia yang ada dalam mengelola destinasi Wisata Puncak Pagerbatu. Hal ini penting karena manajemen menjadi alat dalam mencapai tujuan komunitas dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata (Ridho *et al.*, 2023). Pemilihan anggota dalam kepengurusan komunitas CBT diselenggarakan setiap dua tahun sekali melalui musyawarah bersama Pokdarwis setempat. Struktur organisasi tersebut sudah termasuk rincian tugas pokok dan fungsi tiap-tiap jabatan di dalamnya. Daftar anggota komunitas CBT baru tersebut sudah disepakati dan disetujui bersama oleh keseluruhan anggota Pokdarwis Batulawang dan mendapat gaji dengan sukarela.

Sistem pembagian kerja pada Pokdarwis Batulawang dibagi berdasarkan jumlah dusun di

Desa Batulawang dimana masing-masing dusun bertanggung jawab atas satu wahana yang tersedia di Wisata Puncak Pagerbatu. Terdapat empat kelompok yang dibentuk oleh Pokdarwis Batulawang yang berasal dari empat dusun yang berbeda.

Persiapan strategi pengembangan wisata dan kapasitas sumber daya manusia pendukung pariwisata sudah seharusnya dipersiapkan sedini mungkin. Rencana aksi tahunan Pokdarwis Batulawang dalam mengelola Wisata Puncak Pagerbatu sedang dalam proses penyusunan. Namun demikian, tujuan dan sasaran dalam jangka panjang sudah dirumuskan dalam peraturan desa/SK Desa Batulawang.

Kegiatan pemantauan dan evaluasi untuk mengukur kinerja keberlanjutan dari kegiatan pariwisata dilakukan oleh Pokdarwis Batulawang dan Pemerintah Desa Batulawang melalui musyawarah desa. Proses evaluasi menjadi elemen penting untuk mencari kekurangan dan kesenjangan dari tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan pemantauan dan evaluasi dapat menjaga proses berjalannya pariwisata di Puncak Pagerbatu dapat berjalan dengan rencana yang telah dirumuskan dalam peraturan desa.

Kriteria CBT yang kedua adalah Standar dalam Kontribusi Terhadap Kesejahteraan Sosial [

Tabel 3]. Sesuai dengan penjelasan dari Suansri (2003), bahwa potensi wisata yang ada pada suatu komunitas digunakan sebesar-besarnya untuk membangun komunitas tersebut dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di dalamnya. Aspek inklusivitas sosial juga menjadi pertimbangan bersama dalam pengelolaan wisata, dimana anggota wanita bertugas dalam mengelola UMKM makanan dan anggota pria berperan dalam pengelolaan wisata.

Tabel 2. Penilaian Kriteria Kepemilikan dan Manajemen Komunitas

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Tata Kelola yang Efektif dan Transparan				
1.1.	Adanya standar untuk pemilihan anggota dalam tata kelola komunitas CBT yang dilakukan maksimal 5 tahun	-	√	-
1.2.	Inisiasi CBT memiliki struktur manajemen dan tupoksi yang jelas	√	-	-
1.3.	Adanya peraturan nasional dan provinsi yang relevan (termasuk peraturan lokal) yang diterapkan dalam operasi/aktivitas CBT	-	-	√
1.4.	Proses rekrutmen keanggotaan CBT berdasarkan peraturan nasional dan lokal	-	-	√
1.5.	Perekrutan anggota CBT untuk menyediakan produk dan pelayanan pariwisata yang spesifik berdasarkan prinsip kesetaraan gender dan inklusi sosial	-	√	-
1.6.	Anggota CBT direkrut berdasarkan tingkat pengetahuan dan komitmen kepada lembaga CBT	-	-	√
1.7.	Penunjukkan keanggotaan CBT disetujui oleh komite CBT	√	-	-
Sub-Kriteria 2. Standar Legitimasi Pengembangan dan Pembangunan				
2.1.	Inisiatif CBT diakui oleh badan otoritas provinsi dan nasional	-	-	√
2.2.	Inisiatif CBT diakui dan mendapat dukungan dari berbagai lembaga yang diakui secara hukum	-	-	√
Sub-Kriteria 3. Standar untuk Manajemen yang Efektif dan Transparan				
3.1.	Proses manajemen CBT mematuhi semua standar dan persyaratan CBT	-	√	-
3.2.	Anggota CBT menyetujui komitmen dalam kode etik keanggotaan ASEAN CBT	-	-	√
3.3.	Inisiatif CBT membangun kapasitas komunitas dalam menyediakan produk, barang, dan jasa	√	-	-
3.4.	Inisiatif CBT memaksimalkan penggunaan barang dan jasa yang disediakan oleh masyarakat	-	√	-
3.5.	Adanya sistem manajemen finansial yang jelas dan dapat diakses oleh semua anggota komunitas	-	-	√
3.6.	Rencana aksi tahunan yang didokumentasikan dan dapat diakses oleh anggota komunitas	-	-	√
3.7.	Tujuan dan sasaran jangka panjang sudah didokumentasikan dan dapat diakses oleh semua anggota komunitas	-	√	-
3.8.	Adanya mekanisme dalam pemantauan dan evaluasi untuk menilai kinerja keberlanjutan dari kegiatan CBT secara individual maupun komunitas	-	-	√
Sub-Kriteria 4. Standar untuk Kemitraan yang Efektif				
4.1.	Adanya panduan untuk interaksi operator <i>inbound</i> dengan komunitas	-	-	√
4.2.	Dalam melaksanakan kegiatan, inisiatif CBT menghindari dampak terhadap masyarakat sekitar	√	-	-
4.3.	Pemangku kepentingan CBT yang diidentifikasi beserta tugasnya sudah didokumentasikan	-	√	-
4.4.	Adanya prosedur untuk konsultasi dengan pemangku kepentingan	-	√	-
4.5.	Kerja sama yang terjalin dengan masyarakat sekitar	√	-	-

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Tabel 3. Penilaian Kriteria dalam Kontribusi Terhadap Kesejahteraan Sosial

Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Mempertahankan Integritas Masyarakat			
1.1. Adanya larangan secara jelas terhadap <i>sex tourism</i> , perdagangan obat-obatan terlarang, perdagangan manusia, dan eksploitasi terhadap anak	√	-	-
1.2. Aktivitas CBT mempromosikan kesetaraan gender dan inklusi sosial	-	√	-
1.3. Inisiatif CB membangun kapasitas anggota komunitas yang kurang diuntungkan untuk mendapatkan manfaat dari aktivitas pariwisata	-	√	-
1.4. Aktivitas CBT berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas komunitas untuk menjangkau pelayanan dasar (air bersih, sanitasi, energi, pendidikan, kesehatan)	√	-	-
Sub-Kriteria 2. Standar untuk Pembagian <i>Benefit & Cost</i> yang Adil			
2.1. Adanya pengaturan mengenai pembagian keuntungan yang jelas dan sudah disepakati bersama	√	-	-
2.2. Tersedianya dana pengembangan masyarakat	√	-	-
2.3. Adanya proses untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam kegiatan-kegiatan yang berpotensi mendatangkan keuntungan	-	-	√
Sub-Kriteria 3. Standar untuk Menghubungkan dengan Ekonomi Regional			
3.1. Anggota masyarakat lokal mendominasi dalam ketenagakerjaan di aktivitas CBT	√	-	-
3.2. Sumber produk dan jasa lokal/regional mendominasi inisiatif CBT	√	-	-
3.3. Produk komunitas lokal digunakan sebagai preferensi dalam kegiatan impor	-	-	√
3.4. Kerja sama yang kuat dengan inisiatif CBT atau organisasi lain	-	√	-
Sub-Kriteria 4. Standar untuk Menjaga Integritas Budaya dan Memperkaya Tradisi Kebudayaan			
4.1. Adanya aset budaya yang penting bagi masyarakat setempat	√	-	-
4.2. Program-program yang ada bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai tradisi	√	-	-
4.3. Praktik-praktik yang ada memastikan bahwa semua aturan yang relevan dengan perlindungan budaya dan warisan sudah dipatuhi	√	-	-
4.4. Pengelolaan CBT mendukung dipertahankannya mata pencaharian lokal dan mampu menciptakan mata pencaharian alternatif	√	-	-
4.5. Tersedianya kode etik bagi pengunjung untuk memberitahu pengunjung mengenai perilaku yang sesuai dalam kehidupan masyarakat	√	-	-
4.6. Adanya proses pengambilan keputusan di masyarakat tentang aset dan tradisi apa saja yang akan dibagikan kepada pengunjung	√	-	-

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Kriteria CBT yang ketiga adalah Standar dalam Konservasi dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan [Tabel 4]. Standar kriteria ini mendorong adanya inisiasi dalam konservasi dan peningkatan kualitas lingkungan serta nilai-

nilai yang ada di dalamnya. Pokdarwis Batulawang dalam pengelolaan Wisata Puncak Pagerbatu sudah mengidentifikasi dan mendokumentasikan sumber daya alam dan situs sensitif yang ada di sekitar kawasan wisata.

Hal ini penting kaitannya untuk menjaga kualitas kawasan resapan air mengingat lokasi Wisata Puncak Pagerbatu yang terletak di dataran tinggi sehingga berperan penting dalam menyimpan dan menyerap air hujan.

Pemerintah Desa Batulawang juga memberikan perhatian terhadap keberlanjutan wisata tersebut dengan mengalokasikan sebesar Rp500.000.000 pada anggaran desa tahun 2023 dalam program pengembangan Wisata Puncak Pagerbatu. Program-program tersebut diantaranya membahas program konservasi lingkungan dan penyajian sumber daya alam. Langkah preservatif yang dilakukan oleh Pokdarwis Batulawang dibantu oleh masyarakat lokal adalah penanaman pohon buah untuk mendukung kegiatan agrowisata dan larangan eksploitasi lingkungan secara berlebihan. Selain itu, kegiatan konservasi lingkungan tersebut juga sudah dituangkan dalam peraturan dan regulasi yang ada, yaitu dalam Peraturan Desa Batulawang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan Desa Wisata.

Manajemen pengolahan limbah merupakan salah satu infrastruktur penting dalam kegiatan pariwisata. Pengolahan sampah pada Wisata Puncak Batulawang dilakukan dengan mengumpulkan dan membakar sampah. Selain itu, timbulan sampah juga dikelola oleh bank sampah Desa Batulawang. Namun, yang menjadi permasalahan adalah belum adanya sistem pengolahan limbah cair di Wisata Puncak Pagerbatu. Hal ini dapat berakibat pada pencemaran air dan tanah yang kemudian berimplikasi kepada penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan pengunjung maupun masyarakat setempat.

Kriteria CBT yang keempat adalah Standar dalam Mendorong Interaksi antara Komunitas Lokal dengan Pengunjung [Tabel 5]. Masyarakat, pengunjung, dan interaksi yang dihasilkan merupakan prinsip utama dalam

kegiatan pariwisata berbasis komunitas (Darmawan & Anwar, 2021; Suansri, 2003). Melalui konsep CBT, pengunjung dapat bertukar pengetahuan mengenai lingkungan dan budaya lokal dengan penduduk setempat.

Budaya lokal di Desa Batulawang yang ada seperti Seni Ngabungbang dan Seni Gondang Buhun yang dilaksanakan satu tahun sekali dapat menjadi sarana promosi kebudayaan kepada pengunjung yang datang. Aset kebudayaan dapat menjadi aspek komplementer dalam meningkatkan daya tarik Wisata Puncak Pagerbatu. Dengan demikian, kebudayaan lokal berperan dalam meningkatkan nilai tambah dalam pembangunan dan pengembangan kegiatan pariwisata. Pada Gambar 2 dan Gambar 3 memperlihatkan foto budaya lokal yang diselenggarakan setiap tahun, yaitu Seni Ngabungbang dan Seni Gondang Buhun.



Gambar 2. Seni Ngabungbang di Desa Batulawang
Sumber : Laman Pemerintah Kota Banjar, 2014



Gambar 3. Seni Gondang Buhun
Sumber : Detik.com, 2022

Tabel 4. Penilaian Kriteria dalam Konservasi dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Konservasi Sumber Daya Alam				
1.1.	Sumber daya alam dan situs yang sensitif dan komunitasnya sudah diidentifikasi, direncanakan, didokumentasikan, dan disahkan oleh masyarakat	√	-	-
1.2.	Tersedianya dana untuk mendukung program konservasi lingkungan berbasis masyarakat	√	-	-
1.3.	Program-program yang ada menyajikan nilai sumber daya alam kepada masyarakat lokal dengan baik	-	√	-
1.4.	Peraturan dan regulasi setempat yang relevan dengan perlindungan alam	-	√	-
Sub-Kriteria 2. Standar untuk Kegiatan Konservasi untuk Memperbaiki Lingkungan				
2.1.	Tersedianya dana untuk mendukung aksi perbaikan lingkungan berbasis lingkungan	-	√	-
2.2.	Sistem pengelolaan limbah padat yang sesuai dengan kondisi setempat	-	-	√
2.3.	Pengelolaan air limbah yang sesuai dengan kondisi setempat menggunakan teknologi yang meminimalkan risiko terhadap kesehatan manusia dan dampak lingkungan	-	-	√
2.4.	Praktik-praktik tersebut memastikan bahwa semua peraturan, regulasi, dan hukum yang relevan dengan konservasi lingkungan sudah dipatuhi	-	√	-
2.5.	Timbulan limbah padat sudah secara aktif dicegah	-	-	√
2.6.	Program informasi dan pendidikan lingkungan tersedia untuk tuan rumah, pengunjung, dan masyarakat	-	-	√
2.7.	Sumber energi rendah karbon digunakan dalam area CBT	-	-	√

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Tabel 5. Penilaian Kriteria dalam Mendorong Interaksi antara Komunitas Lokal dengan Pengunjung

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Interaksi antara Tamu dengan Komunitas Lokal				
1.1.	Adanya informasi mengenai lingkungan dan budaya lokal dalam interpretasi masyarakat dan sekitarnya	√	-	-
1.2.	Kebijakan dan tindakan yang memastikan keselamatan dan keamanan bagi pengunjung	-	-	√
1.3.	Adanya kode etik untuk komunitas, tuan rumah, dan pengunjung	-	-	√
1.4.	Ekspektasi wisatawan dikelola dengan memberikan informasi yang akurat	-	-	√
1.5.	Adanya sistem pengendalian dan peningkatan kualitas, termasuk proses untuk mendapatkan umpan balik pengunjung tentang pengalaman CBT	-	-	√
1.6.	Adanya program komunikasi dan pemahaman lintas budaya	-	-	√
1.7.	Ada banyak kesempatan bagi wisatawan untuk berkontribusi dalam kegiatan lokal bersama anggota masyarakat	-	√	-
1.8.	Sistem pengendalian dan peningkatan kualitas dievaluasi setiap minggu dan dilaporkan setiap tahun kepada anggota komunitas	-	-	√
Sub-Kriteria 2. Standar untuk Mencapai Keberlanjutan Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat				

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
2.1.	Harga yang transparan dan adil untuk pengunjung	-	√	-
2.2.	Pengembalian investasi yang positif dalam hal sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi	-	√	-
2.3.	Segmen pasar yang dituju diidentifikasi dengan kebutuhan layanan mereka	-	√	-
2.4.	Produk dan layanan yang tepat dan unik tersedia untuk memperkaya aset, produk, dan layanan lingkungan	√	-	-
2.5.	Program pemasaran yang ditargetkan dan hemat biaya tersedia untuk menarik pasar	-	√	-

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

Kriteria CBT yang kelima membahas mengenai Standar dalam Menyediakan Kualitas Layanan Tur dan Pemandu Wisata [Tabel 6]. Tur dan pemandu wisata memegang peranan krusial dalam memberikan pelayanan jasa informatif kepada pengunjung. Pemandu wisata yang ada di Wisata Puncak Pagerbatu berasal dari masyarakat lokal Desa Batulawang itu sendiri. Ekstraksi tenaga kerja pemandu wisata dari masyarakat lokal berimplikasi positif terhadap pembangunan kapasitas sumber daya manusia lokal, meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk setempat, dan tingginya kualitas tur yang ditawarkan. Hal ini disebabkan

karena masyarakat lokal jauh lebih memahami karakteristik lingkungan sekitar sehingga dapat menyediakan informasi secara lengkap dan detail kepada pengunjung.

Sampai saat ini, Wisata Puncak Pagerbatu belum menyediakan paket wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Pokdarwis Batulawang, direncanakan paket wisata mulai diberlakukan pada tahun 2024. Paket wisata tersebut menyediakan layanan paket permainan wahana dan juga makanan serta minuman dengan harga yang lebih terjangkau apabila dibandingkan dengan tiket satuan.

Tabel 6. Penilaian Kriteria dalam Menyediakan Kualitas Layanan Tur dan Pemandu Wisata

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Memastikan Kualitas dan Keahlian Pemandu Lokal				
1.1.	Pemandu direkrut berdasarkan tingkat pengetahuan, kesehatan fisik, dan tingkat kebugaran	-	√	-
1.2.	Pemandu memiliki komitmen untuk mengembangkan pengetahuan mengenai lingkungan dan budaya setempat, termasuk sejarah, tradisi, budaya, dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan	√	-	-
1.3.	Pemandu beroperasi sesuai dengan standar CBT ASEAN dan peraturan CBT dan telah menandatangani dan mengikuti kode etik ASEAN CBT	-	√	-
1.4.	Pemandu disertifikasi berdasarkan standar yang relevan yang dibuat untuk tujuan tersebut untuk meningkatkan layanan pemanduan	-	√	-
1.5.	Pemandu memfasilitasi pengalaman yang relevan dengan lingkungan, sosial, dan budaya	√	-	-
1.6.	Pemandu memiliki akses ke peluang pengembangan kapasitas dan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka	-	√	-
Sub-Kriteria 2. Standar untuk Memastikan Kualitas Tur dan Aktivasnya				
2.1.	Tur beroperasi sesuai dengan tujuan, pedoman, peraturan, dan kode etik inisiatif CBT	-	√	-

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
2.2.	Tur memastikan pengunjung mematuhi panduan yang disetujui CBT untuk berinteraksi dengan budaya, lingkungan alam, dan masyarakat	-	√	-
2.3.	Tur memiliki rencana perjalanan dan harga yang jelas serta sistem pemesanan yang mudah dan ringkas	-	√	-
2.4.	Tur mencatat pengunjung di dalam tur, termasuk keberangkatan dan kepulangan	-	√	-
2.5.	Pengunjung diberitahu tentang perjalanan tur, tingkat kesulitan, kemungkinan bahaya, tindakan keselamatan, dan aturan yang berlaku selama kegiatan tur berlangsung	-	√	-
2.6.	Tur beroperasi dengan basis pemulihan biaya dan menghasilkan keuntungan	-	√	-
2.7.	Adanya sistem kontrol dan peningkatan yang berkualitas, termasuk sistem untuk penjarangan aspirasi pengunjung	-	√	-
2.8.	Tur yang berkontribusi pada promosi dan pelestarian budaya lokal	-	√	-
2.9.	Tur dirancang agar menyenangkan, mendidik, terorganisir, partisipatif, dan relevan	-	√	-
2.10.	Rasio pemandu lokal terhadap pengunjung tidak lebih dari 1:5-1:10	-	√	-
2.11.	Jika relevan, tur telah didefinisikan dan didokumentasikan dengan jelas	-	√	-
2.12.	Tur secara aktif memfasilitasi pemahaman lintas budaya dan kesempatan bagi wisatawan untuk berkontribusi dalam kegiatan lokal	-	√	-
2.13.	Tur menyediakan layanan yang sesuai dan khusus untuk turis yang teridentifikasi pasar dan menarik pasar wisatawan	-	√	-

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

Kriteria CBT yang keenam adalah Standar untuk Memastikan Layanan Makanan dan Minuman yang Berkualitas [Tabel 7]. Berdasarkan penjelasan dari informan Pokdarwis Batulawang, kegiatan UMKM penyedia makanan dan minuman di Wisata Puncak Pagerbatu di bawah koordinasi PKK Desa Batulawang. Hal ini disebabkan semua penyedia makanan dan minuman di wisata tersebut anggota pokdarwis dan penduduk wanita setempat.

Pelibatan semua pihak terlibat telah mencerminkan upaya nyata untuk membentuk sinergi erat antara pelaku UMKM dan komunitas lokal. Artinya, tidak hanya ekonomi lokal yang diberdayakan, tetapi juga dijamin bahwa layanan makanan dan minuman yang diberikan memenuhi standar kualitas yang telah

ditetapkan. Dalam konteks ini, standar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai jaminan kualitas, tetapi juga mencerminkan integrasi yang mendalam dari usaha lokal dalam pengelolaan sektor pariwisata. Koordinasi yang terjadi antara Pokdarwis, UMKM, dan komunitas setempat menambah dimensi keberlanjutan pada inisiatif pariwisata di Wisata Puncak Pagerbatu. Keberlanjutan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi saja, namun juga memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari sektor makanan dan minuman memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, standar ini tidak hanya menciptakan jaminan kualitas, tetapi juga mewujudkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan bagi UMKM dan kesejahteraan komunitas setempat.

Tabel 7. Standar untuk Memastikan Layanan Makanan dan Minuman yang Berkualitas

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Memastikan Kualitas Penyedia Layanan Makanan dan Minuman				
1.1.	Penyedia makanan dan minuman direkrut berdasarkan tingkat pengetahuan dan pengalaman dalam menyediakan makanan dan minuman yang relevan secara lokal	√	-	-
1.2.	Penyedia makanan dan minuman memiliki komitmen terhadap teknik penyiapan dan pelayanan makanan yang higienis	√	-	-
1.3.	Penyedia makanan dan minuman beroperasi sesuai dengan pedoman dan peraturan inisiatif CBT dan telah menandatangani kode etik penyedia makanan dan minuman CBT ASEAN	√	-	-
1.4.	Penyedia makanan dan minuman disertifikasi berdasarkan standar yang relevan	√	-	-
1.5.	Penyedia makanan dan minuman memberikan kesempatan untuk pertukaran pengetahuan antara tuan rumah dan pengunjung	√	-	-
1.6.	Penyedia makanan dan minuman memiliki akses ke pengembangan kapasitas yang berkelanjutan dan kesempatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka	√	-	-
Sub-Kriteria 2. Standar untuk Mengelola Layanan Makanan dan Minuman agar Berkualitas				
2.1.	Layanan makanan dan minuman disediakan sesuai dengan tujuan, pedoman, peraturan, dan kode etik CBT	√	-	-
2.2.	Menu tersedia dengan harga yang tertera	√	-	-
2.3.	Makanan disediakan pada waktu yang telah disepakati yang diidentifikasi melalui konsultasi antara makanan dan penyedia minuman dari panitia CBT	√	-	-
2.4.	Makanan yang tersedia untuk kebutuhan pengunjung, termasuk makanan ringan	√	-	-
2.5.	Menu bervariasi setiap hari dan setidaknya satu makanan tradisional di setiap waktu makan	√	-	-
2.6.	Penggunaan maksimum diolah dari makanan segar yang ditanam secara organik dan dari bahan makanan lokal	√	-	-
2.7.	Makanan penutup dan/atau buah menjadi bagian dari setiap makanan	√	-	-
2.8.	Area persiapan makanan dan ruang makan dijaga dalam keadaan bersih setiap saat	√	-	-
2.9.	Peralatan makan dan persiapan makanan dibersihkan secara menyeluruh sebelum digunakan	√	-	-
2.10.	Penyedia jasa makanan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih	√	-	-
2.11.	Makanan disimpan dalam wadah yang berhish dan dijaga dengan baik	√	-	-
2.12.	Hewan domestik dijauhkan dari tempat penyimpanan, memasak, dan ruang makan	√	-	-
2.13.	Ada kesempatan bagi wisatawan untuk berpartisipasi dalam persiapan makanan dan untuk mempelajari teknik memasak tradisional	√	-	-
2.14.	Adanya sistem pengendalian dan peningkatan kualitas, termasuk sistem untuk umpan balik pengunjung tentang pengalaman bersantap	√	-	-
2.15.	Preferensi diet pengunjung dapat diakomodasi	√	-	-

Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
2.16. Penggunaan maksimum dibuat dari produk alami yang dapat diurai secara hayati	√	-	-

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

Kriteria CBT yang ketujuh adalah Standar untuk Memastikan Akomodasi yang Berkualitas pada destinasi pariwisata berbasis komunitas [Tabel 8]. Selain mempertimbangkan aspek kualitas penyediaan makanan dan minuman, akomodasi juga menjadi suatu hal yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pariwisata yang berbasis komunitas.

Wisata Puncak Pagerbatu sampai saat ini tidak menyediakan penginapan, *homestay*, ataupun infrastruktur penginapan lainnya. Wisata ini menyediakan dan menawarkan pemandangan Kota Banjar dari ketinggian dan wahana-wahana yang dapat dicoba oleh pengunjung. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pokdarwis Batulawang, direncanakan dibangun penginapan dan *homestay* untuk menyediakan

pelayanan akomodasi yang memadai. Sarana dan prasarana penginapan ini krusial karena pengunjung atau wisatawan yang tinggal dekat dengan kehidupan tradisional akan berusaha untuk mempelajari kehidupan desa sehingga muncul proses pembelajaran dari masyarakat lokal kepada pengunjung (Sumantri, 2019).

Pihak manajemen Wisata Puncak Pagerbatu sudah menyediakan toilet dan kamar mandi yang bersih, nyaman, dan sesuai standar. Terdapat setidaknya satu toilet pada tiap-tiap wahana yang ditawarkan di Wisata Puncak Pagerbatu. Hal ini penting mengingat toilet merupakan infrastruktur dasar pariwisata yang harus disediakan oleh pihak pengelola untuk memastikan kebutuhan dasar dari pengunjung.

Tabel 8. Penilaian Kriteria dalam Memastikan Akomodasi yang Berkualitas

Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Memastikan Kualitas Penyedia Layanan Akomodasi			
1.1. Penyedia akomodasi direkrut berdasarkan tingkat pengetahuan tentang penyediaan layanan akomodasi	-	-	√
1.2. Penyedia akomodasi memiliki komitmen untuk mengembangkan pengetahuan yang baik tentang cara memberikan layanan yang berkualitas	-	-	√
1.3. Penyedia akomodasi beroperasi sesuai dengan pedoman dan peraturan inisiatif CBT	-	-	√
1.4. Penyedia akomodasi menyediakan akomodasi yang aman dan bersih bagi pengunjung	-	-	√
1.5. Penyedia akomodasi memiliki sertifikasi berdasarkan standar yang relevan yang dibuat untuk tujuan meningkatkan layanan akomodasi	-	-	√
1.6. Penyedia akomodasi memiliki akses ke pengembangan kapasitas yang sedang berlangsung dan berkesempatan melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka	-	-	√
Sub-Kriteria 2. Standar untuk Mengelola Layanan Akomodasi agar Berkualitas			
2.1. Akomodasi disediakan sesuai dengan tujuan dan pedoman, peraturan, dan kode etik inisiatif CBT	-	-	√
2.2. Tersedianya sistem pemesanan pengunjung yang jelas dan terdokumentasikan dengan baik	-	-	-
2.3. Adanya catatan kedatangan, keberangkatan, dan kepulangan	-	-	√

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
2.4.	Pengunjung akan diberitahu pada saat kedatangan mengenai persyaratan keselamatan, keamanan dan perilaku	-	-	√
2.5.	Bangunan yang dibangun khusus untuk digunakan untuk menarik perhatian pengunjung	-	-	√
2.6.	Kamar mandi dan toilet dengan privasi dan ventilasi yang memadai	√	-	-
2.7.	Semua akomodasi, terutama kamar mandi dan toilet dibersihkan dan dipelihara setiap hari	-	-	√
2.8.	Kamar mandi dan toilet memiliki tangki air bersih dan sabun yang memadai	√	-	-
2.9.	Toilet terdiri dari tipe jongkok atau duduk dan tipe pembilasan/pengomposan	√	-	-
2.10.	Area CBT dijaga dalam kondisi bersih yang meminimalkan risiko penyakit	√	-	-
2.11.	Bahan-bahan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dasar	-	-	√
2.12.	Senter tersedia untuk penggunaan di malam hari pada semua akomodasi	-	-	√
2.13.	Semua akomodasi CBT dan area penggunaan pengunjung memiliki prosedur untuk memastikan keamanan dan keselamatan pengunjung	-	-	√
2.14.	Rencana kontijensi tersedia untuk kejadian tak terduga, termasuk orang sakit dan terluka, tamu yang hilang dan tersesat, dan lain-lain	-	-	√
2.15.	Semua akomodasi CBT dan area penggunaan pengunjung dilengkapi dengan kotak P3K	-	-	√
2.16.	Semua akomodasi CBT dan area penggunaan pengunjung menerapkan standar kebersihan dan higienitas	-	-	√
2.17.	Adanya sistem kontrol dan peningkatan kualitas	-	-	√
2.18.	Tunduk pada persyaratan fungsional, struktur yang dibangun untuk pengunjung menggambarkan budaya lokal	-	-	√
2.19.	Bangunan yang dibangun untuk pengunjung diidentifikasi dengan jelas di lokasi	-	-	√
2.20.	Bangunan yang dibangun tidak termasuk hiasan hewan liar	-	-	√
2.21.	Pencahayaan dan ventilasi yang memadai disediakan dalam semua bangunan pengunjung	-	-	√
2.22.	Struktur tidak ditempatkan dalam jarak 20 meter dari alam atau budaya apapun	-	-	√
2.23.	Hewan ternak tidak dapat memasuki bangunan yang digunakan oleh pengunjung	√	-	-
2.24.	Tempat parkir dan papan penunjuk arah tersedia untuk penggunaan dan orientasi pengunjung	√	-	-
2.25.	Semua penyedia akomodasi CBT terlatih dalam pertolongan pertama dan kompeten dalam menggunakan perlengkapan P3K	-	-	√
2.26.	Semua akomodasi CBT dan area penggunaan pengunjung telah mendokumentasikan prosedur darurat	-	-	√
2.27.	Pengalaman kekeluargaan dan lintas budaya sangat ditekankan	-	-	√

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

Kriteria CBT yang kedelapan adalah Standar untuk Memastikan Kinerja Operator Tur yang Ramah Lingkungan (*Friendly Tour Operator/FTO*) [Tabel 9]. Definisi FTO adalah operator tur yang bertanggung jawab dalam mengantarkan pengunjung untuk sampai di titik wisata, mendemonstrasikan unsur keberlanjutan dalam hal lingkungan dan kebudayaan, dan mendukung pengembangan ekonomi dan sosial terhadap komunitas lokal (ASEAN, 2016). Mengacu pada definisi FTO di atas, Wisata Puncak Pagerbatu belum memiliki FTO yang sesuai sehingga belum memenuhi standar FTO yang ditetapkan oleh ASEAN. Hal ini dikarenakan Wisata Puncak Pagerbatu merupakan destinasi wisata yang relatif baru dan

masih dalam tahap pengembangan sehingga fokus pembangunan terletak pada infrastruktur pariwisata dasar, seperti wahana, jaringan jalan, dasar regulasi, dan lain sebagainya.

Pengelolaan kegiatan pariwisata sepenuhnya dilakukan oleh Pokdarwis Batulawang dan masyarakat setempat. Peranan komunitas lokal tersebut terletak pada inisiasi penyusunan rencana aksi keberlanjutan wisata, penggalan inovasi pembangunan wahana untuk menarik atensi pengunjung, menyediakan makanan dan minuman, serta menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung dalam kegiatan berpariwisata.

Tabel 9. Penilaian Kriteria dalam Memastikan Kinerja FTO (*Friendly Tour Operator*)

Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
Sub-Kriteria 1. Standar untuk Komitmen FTO terhadap Cita-Cita CBT			
1.1. FTO disertifikasi berdasarkan standar yang relevan	-	-	√
1.2. Inisiatif CBT memiliki struktur manajemen yang jelas dengan peran yang telah disepakati	-	-	√
1.3. Perjanjian yang jelas dan terdokumentasi antara FTO dan komite CBT	-	-	√
1.4. FTO dan staf telah menandatangani dan mengikuti kode etik ASEAN CBT FTO	-	-	√
1.5. Jika tersedia, FTO adalah anggota dari profesional yang sesuai dengan organisasi	-	-	√
1.6. FTO dan staf memiliki komitmen untuk berkembang, pengetahuan yang baik tentang pariwisata berkelanjutan dan bagaimana memberikan layanan yang berkualitas	-	-	√
1.7. FTO dan staf memberikan kesempatan yang aman bagi pengunjung untuk merasakan pengalaman kehidupan masyarakat dan untuk pertukaran pengetahuan antara tuan rumah dengan pengunjung	-	-	√
1.8. FTO memberikan pelatihan rutin kepada karyawan yang berurusan dengan masyarakat dengan CBT dan ekowisata	-	-	√
1.9. FTO bekerja sama dengan konservasi warisan alam dan budaya organisasi, pemangku kepentingan terkait, dan LSM	-	-	√
Sub-Kriteria 2. Standar untuk Kontribusi FTO terhadap Perlindungan Masyarakat dan Alam			
2.1. FTO menunjukkan rasa hormat terhadap peraturan dan rekomendasi CBT untuk perilaku di area yang sensitif terhadap lingkungan	-	-	√
2.2. FTO dan staf memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang lokasi CBT	-	-	√
2.3. FTO menunjukkan praktik terbaik pengelolaan lingkungan dalam operasi	-	-	√
2.4. FTO meminimalisir transportasi bermotor	-	-	√

	Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
2.5.	FTO berkonsultasi dengan komite CBT dan masyarakat jika kegiatan tersebut berpotensi mengakibatkan dampak langsung terhadap lingkungan dan sosial	-	-	√
2.6.	FTO mengambil semua limbah padat yang dihasilkan	-	-	√
2.7.	FTO memberikan pengalaman alam, budaya, dan komunitas kepada para pengunjung	-	-	√
2.8.	FTO dan staf secara aktif terlibat dalam proyek-proyek CBT	-	-	√
2.9.	FTO bekerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan layanan masyarakat dan produk yang ditawarkan dengan memberikan informasi umpan balik kepada klien	-	-	√
2.10.	FTO mendukung komite CBT dalam melatih pemandu lokal	-	-	√
2.11.	Sedapat mungkin FTO menggunakan akomodasi yang ramah lingkungan	-	-	√
Sub-Kriteria 3. Standar untuk Dukungan FTO bagi Ekonomi Lokal				
3.1.	FTO memaksimalkan penggunaan dan pembelian produk dan layanan lokal	-	-	√
3.2.	FTO memiliki perjanjian dengan masyarakat tentang produk CBT	-	-	√
3.3.	FTO memberikan saran kepada komite CBT tentang potensi layanan tambahan yang akan meningkatkan pendapatan CBT	-	-	√
3.4.	FTO, staf, dan klien berkontribusi dalam pembangunan lokal (proyek desa, pendidikan, pemeliharaan jalan lokal)	-	-	√
Sub-Kriteria 4. Standar untuk Promosi FTO tentang Kegembiraan, Ilmu Pengetahuan, dan Rasa Hormat				
4.1.	Bekerja sama dengan pemandu lokal dimana FTO memberikan panduan berkualitas tinggi dan interpretasi budaya/alam yang menghasilkan rasa hormat kepada nilai budaya	-	-	√
4.2.	FTO menjelaskan kode etik kepada klien dengan menekankan kepada pengunjung tanggung jawab untuk memperlakukan masyarakat setempat dengan hormat dan menghindari kerusakan lingkungan	-	-	√
4.3.	Melalui kesepakatan dengan komite CBT, FTO membatasi ukuran kelompok berdasarkan pada daya dukung lokasi	-	-	√
4.4.	FTO memiliki pengetahuan yang baik tentang budaya dan alam sekitar di kawasan CBT	-	-	√
4.5.	FTO memberikan informasi yang akurat kepada klien tentang tur di area CBT, daftar peralatan yang dibutuhkan, serta kode etik	-	-	√
Sub-Kriteria 5. Standar untuk FTO yang Memberikan Pengalaman yang Memuaskan dan Aman bagi Wisatawan dan Masyarakat				
5.1.	FTO mendorong klien untuk memiliki perlindungan asuransi perjalanan	-	-	√
5.2.	FTO memastikan aktivitas berisiko tinggi dipandu oleh orang yang terlatih dan terampil secara khusus	-	-	√
5.3.	FTO mempraktikkan pemasaran yang bertanggungjawab	-	-	√
5.4.	Staf FTO dilatih dalam pertolongan pertama, termasuk CPR	-	-	√

Indikator	Ada dan Sesuai	Ada (Namun belum berjalan dengan baik)	Belum Ada
5.5. FTO mampu menunjukkan upaya mereka dalam meningkatkan kualitas operasi melalui laporan kepuasan pengunjung dari survei umpan balik	-	-	√

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan observasi peneliti pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwasannya terdapat kriteria yang sebagian besar sudah terimplementasikan dengan baik, namun di lain sisi juga terdapat aspek yang bahkan sama sekali belum diterapkan pada Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar. Standar yang sebagian besar sudah terpenuhi meliputi standar dalam menyejahterakan masyarakat setempat dan standar dalam penyediaan makanan dan minuman. Sebaliknya, standar Wisata Puncak Pagerbatu dalam hal manajemen komunitas, konservasi lingkungan, interaksi dengan pendatang dan pengunjung, kualitas layanan tur, akomodasi, dan FTO masih belum memenuhi secara keseluruhan standar CBT yang telah ditentukan oleh ASEAN.

Kurang terpenuhinya standar CBT pada Wisata Puncak Pagerbatu salah satunya disebabkan oleh masa operasionalisasi wisata yang belum begitu matang, dimana wisata ini baru dibuka pada tahun 2022. Namun yang perlu mendapat apresiasi adalah para warga dan Pokdarwis setempat yang memiliki inisiasi merubah lahan perkebunan kosong menjadi destinasi pariwisata yang mendatangkan nilai keuntungan lebih yang bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, sumber daya manusia yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas pariwisata juga berasal dari warga setempat. Dengan demikian, potensi pariwisata beserta profit yang didapat memberikan manfaat secara signifikan kepada masyarakat setempat dalam aspek sosial dan ekonomi.

Masyarakat lokal, Pokdarwis, pemerintah, serta pemangku kepentingan terkait lainnya harus saling bersinergi, bertukar ide, dan

menggali inovasi untuk mengembangkan Wisata Puncak Pagerbatu yang lebih baik dan berdaya saing. Berdasarkan hasil penilaian Wisata Puncak Pagerbatu terhadap standar CBT, kriteria-kriteria seperti manajemen komunitas, layanan tur, akomodasi, FTO, dan interaksi dengan pengunjung perlu mendapat perhatian lebih ke depannya. Selain itu, komunitas lokal dan pemerintah harus sesegera mungkin menyusun rencana aksi pengembangan pariwisata untuk menetapkan program dan aksi strategis yang dapat diimplementasikan dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang.

Peningkatan kualitas wisata yang ditawarkan perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Masyarakat lokal yang mengisi peranan tersebut perlu diberikan pelatihan dan pendidikan lanjutan dalam mengelola Wisata Puncak Pagerbatu. Selain untuk kepentingan peningkatan pendapatan dari pelayanan yang didapatkan, hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga aspek keberlanjutan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mengingat manusia merupakan elemen penting dalam pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnis, A., & Juniar, A. S. (2023). *Tourism Development Strategy: Komunitas Sebagai Pembangkit Sektor Pariwisata Sejarah di Era Generasi Digital Natives*. 11(2). <https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.7463>
- Artiyanto, S. (2023). Mengintip Potensi Wisata Negeri di Atas Awan Ala Puncak Pagerbatu Kota Banjar. *Times Indonesia*. Retrieved from <https://timesindonesia.co.id/wisata/442587/mengintip-potensi-wisata-negeri-di-atas-awan-ala-puncak-pagerbatu-kota-banjar>
- ASEAN. (2016). *ASEAN Community Based Tourism Standard*.

- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H., Mulandari, H., ... Kusmiati, Y. (2018). Analisis Perubahan Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi>.
- Darmawan, A. B., & Anwar, S. M. (2021). Analysis of Community Based Tourism (CBT) Standards as the Basis for Development in Ketenger Tourism Village, Banyumas Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(3), 187–203. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.03.06>
- Ginting, G., Dewi, I. J., Maesaroh, I., & Maria, M. (2023). Ilomata International Journal of Management. *Ilomata International Journal of Management*, 4(1), 59. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/sy63srah7bdsfaghtihpmxpqy/access/wayback/https://www.ilomata.org/index.php/ijjm/article/download/302/222>
- Mulyadi, T. (2023). Optimalisasi Pariwisata Berbasis Masyarakat Melalui Kelembagaan Kewirausahaan Di Desa Wisata Kampung Kelembak Batam. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 521–528. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1.418>
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 129. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Binti, H., Ardani, P. A., & Subiyanto, B. (2023). Peran Komunitas Pencinta Alam Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Kedung Gede, Lenteng Agung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 844–849.
- Ridho, S. L. Z., Zahara, E., Maja, I., & Ummasyiroh. (2023). Evaluasi Faktor Pendorong Pelaksanaan Koordinasi Komunitas Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 10(1), 118–126.
- Rustandi, N. (2023). Wisata Puncak Pagerbatu, Wisata Ketinggian dengan Pesona I Love U di Kota Banjar Jawa Barat. Retrieved July 27, 2024, from Radar Cianjur website: <https://www.radarcianjur.com/wisata/94510993298/wisata-puncak-pagerbatu-wisata-ketinggian-dengan-pesona-i-love-u-di-kota-banjar-jawa-barat>
- Setiawan, S. (2023). Masyarakat Lokal Terhadap Bidang Pariwisata Berbasis Komunitas Di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Pangandaran. *Kabuyutan*, 2(1), 22–41. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i1.124>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNA Pp8FJjTUG6-2X7Cjwd_PCyG/view
- Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelesong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>
- Yulianah. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia Untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1–9.